

# PEMANFAATAN WAKTU LUANG NELAYAN DI LUAR PEKERJAANNYA KE LAUT

Oleh : *Mariyam Musawa, M. Suryaningsih dan Aufarul Marom*



*Abstract* : In other side of his work in fishing and sailing on the sea, the fisherman has a lot of time that useless effectively. There are many hours that can be used for increasing his income or earning. His unoccupied time generally used for selling "bakso", as a driver of "ojek" small trading, boat rental for fishing as hobbies etc. Using this unoccupied time usally caused of the grand wave on the sea, so, it's dangerous for him to sail. Other fisherman has skill to make something got from the sea has value added, like to make "terasi". The fisherman got the information from the government how to develop his skill to increasing his income.

*Keywords* : nelayan, waktu luang.

## Pendahuluan

Indonesia selain dikenal sebagai negara agraris, sebagai negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dikenal pula sebagai negara maritim. Sebagai negara agraris hasil-hasil pertanian menjadi tumpuan penghasilan bagi para petani yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Sebagai negara maritim hasil-hasil perikanan merupakan tumpuan bagi para nelayan yang juga tidak sedikit jumlahnya.

Salah satu diantara tujuan pembangunan perikanan adalah peningkatan taraf hidup nelayan dan petani ikan. Akan tetapi tujuan itu belum sepenuhnya dapat tercapai, karena pada umumnya kaum nelayan dan petani ikan sampai kini masih berada pada kelompok marginal yang masih belum banyak tersentuh oleh program-program pembangunan.

Nelayan sebagai sebuah sosok pribadi yang menjadi penyangga utama kehidupan ekonomi keluarga menggantungkan kehidupan mereka dari hasil tangkapan ikan dari laut. Padahal hasil yang mereka peroleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terlebih lagi kondisinya diperburuk dengan situasi ekonomi yang belum membaik sebagai dampak dari krisis moneter dan krisis ekonomi yang menyebabkan para nelayan ini tetap berada pada lingkaran kemiskinan.

Pada umumnya para nelayan berangkat "melaut" pada sore atau malam hari, kemudian baru pada pagi hari mereka pulang dengan membawa tangkapan ikan dan hasil-hasil laut yang lain. Kondisi semacam ini terjadi manakala didukung oleh cuaca yang baik atau cuaca memungkinan.

Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan para nelayan serta rendahnya tingkat sosial-ekonomi memaksa mereka dalam mengais kehidupan di laut hanya dengan menggunakan teknologi konvensional. Kenyataan ini membawa akibat tingkat ketergantungan mereka kepada alam sangat tinggi.

Kehidupan Nelayan pada umumnya lebih banyak bergantung kepada alam. Ada masa mereka harus berhenti melaut, karena gelombang terlalu tinggi atau angin yang terlalu kencang. Dalam posisi seperti itu tak ada pilihan lain bagi nelayan dan pencari ikan kecuali menambatkan perahu mereka serta tidak lagi menebarkan jaring mereka. Persoalan akan muncul apabila kondisi yang tak ramah ini akan berlangsung terus-menerus dan cukup lama (Suara Merdeka, 27 Februari 1999). Sementara itu dapur para nelayan setiap hari harus tetap dapat mengepulkan asap, untuk mempertahankan hidup keluarga mereka.

Dari apa yang telah diuraikan di muka nampak bahwa diluar apa yang dilakukan para nelayan dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu mengais rejeki di laut sebetulnya masih tersedia cukup waktu yang barangkali belum dimanfaatkan secara optimal. Banyaknya waktu luang ini akan lebih nampak lagi manakala terjadi gangguan cuaca yang kurang memungkinkan para nelayan ini melaut. Atau setidaknya apabila mereka tetap bertekad untuk berlayar, resiko cukup besar menghadang di hadapan mereka.

Di luar waktu yang dimanfaatkan para nelayan untuk mencari ikan di laut sebetulnya masih cukup waktu yang kemungkinan besar belum dimanfaatkan secara efektif. Disamping itu, bahwa dalam keadaan cuaca yang bersahabat, nelayan secara teratur dapat melaksanakan tugas-tugas mereka dengan baik. Akan tetapi kondisinya menjadi lain apabila cuaca alam tidak mendukung, misalnya angin kencang atau ombak besar. Apabila kondisinya demikian maka dengan terpaksa para nelayan menganggur yang berarti bahwa para nelayan ini memiliki waktu yang belum dipergunakan. Oleh karena itu dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup nelayan serta mengentaskan mereka dari lembah kemiskinan diperlukan upaya-upaya khusus agar waktu luang ini dapat dimanfaatkan untuk pekerjaan yang produktif melalui bakat dan ketrampilan yang dimiliki para nelayan. Penelitian ini ingin mencoba menemukan potensi-potensi apa saja yang dapat digali dan dikembangkan dari seorang nelayan untuk memanfaatkan waktu luang mereka.

Nelayan memiliki hak yang sama untuk ikut berpartisipasi serta berkiprah dan menikmati hasil-hasil pembangunan sebagai warga masyarakat. Akan tetapi realitas yang kita lihat selama ini kondisi sosial ekonomi mereka masih cukup menyedihkan. Kemampuan para nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari yang berasal dari pendapatan mereka mengkais rejeki di laut masih belum cukup diperburuk lagi situasi ekonomi regional maupun nasional yang belum pulih dari krisis belum lama berselang. Kondisi ini memungkinkan para nelayan untuk tetap dan belum terangkat dari lembah kemiskinan.

Penelitian ini memiliki tujuan mengungkapkan kondisi dan peta sosial ekonomi kaum nelayan; mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi para nelayan; menggambarkan pola kerja dan jadwal kegiatan para nelayan serta menggali potensi ketrampilan dan peluang-peluang lain yang dapat dimanfaatkan oleh para nelayan diluar pekerjaan mereka ke laut.

Untuk mengentaskan nelayan dari lingkaran kemiskinan ini diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat nelayan melalui pemberdayaan kembali ekonomi rakyat. Untuk memperkuat daya tahan kegiatan ekonomi rakyat diperlukan komitmen perberdayaan masyarakat dan pemihakan kepada rakyat kecil dengan cara peningkatan ketahanan jaring pengaman sosial yang terdiri dari : (1) penanggulangan pengangguran (2) peningkatan ketahanan ekonomi rakyat (3) penyediaan pangan yang mantap (4) perlindungan sosial terutama di bidang pendidikan dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan

RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) yang sangat menekankan pentingnya pemenuhan hak dasar rakyat seperti hak rakyat untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan hidup (sandang, pangan dan papan) dsb.

Menurut Vidyandika Moeljarto (1996: 132) masyarakat miskin dianggap berdaya bila ia mampu meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonominya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kemampuan permodalan, pengembangan usaha dan pengembangan kelembagaan usaha bersama dengan menerapkan prinsip gotong royong, keswadayaan dan partisipasi.

Sementara itu Pranarka (1996: 263) menyatakan bahwa konsep dan gerakan pemberdayaan memusatkan perhatian pada kenyataan bahwa manusia ataupun sekelompok manusia dapat mengalami kendala dan hambatan dalam proses dan gerak aktualisasi eksistensinya. Maka perhatian gerakan pemberdayaan terutama adalah berusaha menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan bagi setiap manusia untuk dapat menunaikan tugas aktualisasi eksistensinya seluas-luasnya dan setinggi-tingginya. Untuk itu perhatian gerakan pemberdayaan juga memusatkan perhatian pada kendala serta hambatan yang menjadi penghambat bagi tugas aktualisasi eksistensi tersebut. Dengan demikian gerakan pemberdayaan menjadi gerakan perjuangan kebudayaan, yaitu perjuangan untuk menciptakan kondisi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, pendidikan, hukum, keluarga, bahkan pribadi yang memberikan kemungkinan bagi setinggi-tingginya, sebanyak-banyaknya, seluas-luasnya aktualisasi eksistensi manusia.

Bagi Murwatie B. Rahardjo (1996: 158-159) yang dimaksud dengan pemberdayaan petani (termasuk di dalamnya: nelayan) berupa upaya merubah kognisi dan perilaku petani (juga nelayan) miskin sehingga mereka mandiri dan produktif dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan demikian untuk memberdayakan masyarakat nelayan diperlukan adanya upaya untuk merubah sikap dan perilaku nelayan itu sendiri agar secara ekonomis taraf hidup mereka meningkat serta tingkat kesejahteraan sosial ekonomi mereka dapat meningkat. Berbicara soal sikap dan perilaku Mudjahirin (1999) menunjukkan adanya sistem pengetahuan dan keyakinan masyarakat Jawa Pesisir yang terwujud dalam pola-pola tindakan sebagaimana ditunjukkan ke dalam berbagai kehidupan sosialnya seperti didalam kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan dan kegiatan berkesenian.

Corak dari pola-pola tindakan mereka relatif berbeda dengan pola-pola tindakan yang diekspresikan oleh masyarakat Jawa pedalaman. Perbedaan pola-pola tindakan itu dipengaruhi oleh perbedaan ideologi, orientasi hidup, dan lingkungan sosial serta lingkungan fisikalnya. Corak masyarakat pesisiran umumnya ditandai oleh sikap-sikapnya yang lugas spontan, tutur kata yang digunakan cenderung kasar, demikian pula tipe dari keseniannya.

Peluang untuk itu masih dapat dijumpai bagi pengembangan masyarakat nelayan. Untuk menopang penghasilan mereka dari laut yang masih kurang, masyarakat nelayan masih cukup banyak waktu untuk diberdayakan melalui kegiatan-kegiatan lain yang positif dan produktif. Menurut J. Ravianto (1990 : 13) produktifitas secara terpadu melibatkan semua usaha manusia dengan menggunakan : (1) pendidikan, (2) ketrampilan, (3) disiplin, (4) sikap, (5) motivasi, (6) modal, (7) informasi, (8) gizi dan kesehatan, (9) tingkat penghasilan, (10) lingkungan, (11) teknologi, (12) sarana produksi, (13) manajemen dan (14) kesempatan kerja.

Kota Semarang sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan laut sudah barang tentu memiliki nelayan yang tidak sedikit. Namun

sayangnya waktu luang yang mereka miliki diluar pekerjaannya ke laut belum dipergunakan secara optimal. Pengkajian terhadap kemampuan memanfaatkan waktu luang para nelayan di luar pekerjaannya ke laut menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan waktu luang tersebut dapat menambah penghasilan keluarga yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan taraf hidup nelayan.

---

## Metoda Penelitian

Fokus penelitian ini adalah para nelayan. Dengan fokus nelayan sebagai manusia maka metode awal yang digunakan adalah konsep antropologi. Karena kajiannya terhadap nelayan, maka sasarannya adalah pengamatan terlibat seperti yang dicontohkan oleh Koentjaraningrat dan Donald K. Emerson (1982 : 85-88). Pada pengamatan terlibat ini yang paling mendasar adalah keterlibatan peneliti terhadap obyek dan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini berupa keterlibatan peneliti terhadap situasi obyek. Sementara terhadap obyek sendiri, karena obyek adalah manusia, maka peneliti berusaha melakukan wawancara untuk mendapatkan data secara deskriptif kualitatif.

Informan dan narasumber dalam penelitian ini adalah nelayan di wilayah Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara dan para istri nelayan. Informan lainnya adalah stakeholder yang berkaitan dengan kehidupan mereka seperti Sekwilcam, Kepala Kelurahan dan tokoh masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-eksploratif yang didasarkan atas studi kualitatif yang lebih diarahkan untuk menghasilkan deskripsi kondisi sosial ekonomi para nelayan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengamatan. Teknik wawancara ini dilakukan melalui serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan lebih dahulu dalam *Interview Guide*. Begitu pula teknik penggalian data dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*). Selain itu juga digunakan cara pengumpulan data sekunder. Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini lebih bersifat analisis deskriptif.

---

## Hasil Penelitian

Untuk mengetahui pola hidup sehari-hari para nelayan diperlukan informasi tentang siklus hidup mereka sehari-hari. Para nelayan yang hendak berangkat mencari tangkapan ikan pada umumnya terbagi dalam dua kelompok. Ada yang berangkat pagi hari, pulang sore dan ada juga yang berangkat sore/siang, pulang pagi hari. Pada umumnya mereka berangkat melaut setiap hari, kecuali hari Jum'at yang biasanya mereka pergunakan sebagai hari libur. Bagi yang berangkat pagi biasanya sekitar pukul 5.30, pulang dengan membawa hasil tangkapan sekitar pukul 14.00. Sedangkan mereka yang biasa berangkat sore hari sekitar jam 17.00, pulang pagi dini hari. Pada umumnya mereka melaut sekitar 8 sampai 9 jam.

Kegiatan melaut sangat tergantung dengan cuaca. Kalau cuaca bagus, mereka setiap hari berangkat, tapi bila cuaca buruk seperti musim angin barat, mereka tidak berani melaut. Seorang nelayan bernama Pak Suratno menceritakan bahwa ia hanya mampu mengenyam pendidikan sampai klas 2SMA 10 Semarang. Sejak klas 3 SD ia sudah mulai menjadi pelaut atau nelayan dengan membantu ayahnya yang pergi melaut. Sebagai seorang nelayan ia memiliki siklus hidup mulai pukul 05.00 sampai 05.30 untuk melakukan persiapan melaut. Pada pukul 05.30 sampai pukul 14.00 ia pergi ke laut. Sampai kemudian mulai pukul

14.00 pulang dan waktunya dimanfaatkan untuk bertukar pikiran dengan nelayan lain, melayani mereka yang membutuhkan jasa misalnya perbaikan disel, pembuatan atau perbaikan alat-alat nelayan dsb. Mulai pukul 18.00 sampai sekitar pukul 20.00 biasanya ia menunggui anak-anak untuk belajar, dan dilanjutkan kemudian sekitar pukul 21.00 sampai 23.00 di gunakan untuk santai dengan keluarga.

Bekerja sebagai nelayan tidak selamanya dapat menghasilkan tangkapan yang memadai, terlebih lagi karena keterbatasan peralatan yang mereka miliki seperti jaring dan jenis perahu yang masih sederhana. Pada saat musim panen mereka bisa menghasilkan 100.000 rupiah per hari tetapi pada musim Barat rata - rata nelayan tidak berani melaut dikarenakan ombak yang besar. Pada saat musim barat seperti itulah merupakan masa paceklik bagi nelayan sehingga sangat berpengaruh pada pendapatan keluarga nelayan.

Hasil tangkapan para nelayan bervariasi seperti udang, teri nasi, rebon, ikan campur dsb. Peralatan yang mereka pergunakan berupa : jaring, apat, waring dan kapal atau perahu. Berdasarkan pengalaman menunjukkan bahwa yang banyak ikannya adalah di sekitar muara sungai. Selain itu juga dapat diketahui bahwa ikan teri senang pada wilayah yang terang. Hasil tangkapan para nelayan kemudian dijual kepada para bakul (bukan ke TPI). yang datang "menjemput bola". Apabila kebetulan lagi ada rejeki baik, kadang hasil tangkapan bisa mencapai ratusan ribu rupiah dalam sehari, namun apabila sedang agak seret rejekinya kadang hanya mampu menghasilkan uang Rp 10.000,-

Hasil tangkapan semua diserahkan kepada istrinya untuk dijual kepada bakul-bakul pasar. Dan hasil penjualannya dikelola oleh istri, seperti untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak dll. Apabila hasil tangkapan banyak, maka mereka bisa menabung, biasanya ditabung sendiri di rumah atau dibelikan perhiasan emas, untuk membayar angsuran bila membeli barang/kendaraan, atau untuk membayar hutang di koperasi.

Para nelayan melaut akan sangat tergantung pada musim. Biasanya jangkauan mereka sampai dengan 2 mil atau kurang lebih 2 km dari garis pantai. Ombak besar biasanya terjadi pada bulan Desember sampai Maret, hasil tangkapannya biasanya berupa udang dan rajungan. Seorang nelayan pernah suatu saat, sekali melaut dapat uang Rp 1.200.000,- suatu hal yang luar biasa. Musim panen bagi para nelayan adalah sekitar bulan Maret sampai Desember dimana penghasilan nelayan diperkirakan bisa mencapai Rp 100.000 sampai Rp 300.000,- sekali melaut. Sebaliknya pada musim paceklik yang terjadi pada sekitar bulan Desember mereka kesulitan mencari tangkapan ikan, kadang-kadang mereka terpaksa harus tombok.

## **Pembahasan**

Sebagaimana yang dikemukakan Purnomo Adjie M. (Sekwilcam Semarang Utara) para nelayan di wilayah Semarang Utara apabila tiba musim paceklik mereka tidak bisa melaut maka apa yang dilakukan nelayan adalah boro ke kota lain, mengayuh becak, atau ngojek di sekitar pelabuhan. Senada dengan pendapat di atas Mardiyono. (Kepala Kelurahan Tanjung Mas) juga menyatakan bahwa apabila terjadi masa paceklik, sehingga para nelayan tidak dapat melaut, maka mereka ada yang berjualan dan ada pula yang bekerja di perusahaan.

Apabila sedang tidak melaut, para nelayan pada umumnya memperbaiki peralatannya, seperti membetulkan jaring yang rusak, bahkan ada yang punya ketrampilan membuat peralatan seperti Suratno yang mampu membuat warung dan kemudian dijual kepada para nelayan. Ada sebagian yang menyewakan kapalnya untuk kegiatan

memancing yang sifatnya rekreasi dengan menemani para pemancing dengan menyewakan kapalnya. Kadang-kadang perahu para nelayan yang tidak melaut disewa oleh mereka yang memiliki hobi memancing (carteran) dengan biaya sewa sekitar Rp 70.000 sampai Rp 80.000,-

Apabila tidak pergi melaut biasanya para nelayan santai-santai bersama keluarga di rumah, atau ada pula yang pergi boro, menjadi tukang ojek (khususnya warga RW XIII, RW XIV dan RW XV) bahkan ada juga yang menjadi buruh pabrik.

Para istri nelayan, sebagian ada yang buka warung kecil-kecilan seperti warung kelontong, warung makan dll. Dan sebagian lagi ada yang memproduksi terasi mulai dari yang memiliki kualitas sedang sampai yang berkualitas super. Nampaknya terasi kualitas super yang tanpa tambahan bahan-bahan kimia, seperti zat pewarna dsb sangat diminati masyarakat Semarang dan sekitarnya, walaupun harganya relatif cukup mahal. Kegiatan yang lain yang dilakukan para istri nelayan adalah menerima pesanan masakan dari hasil laut seperti kerang rebus, cumi-cumi goreng, ikan bakar, pepes ikan dll, dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh kelompok istri nelayan.

Para istri nelayan memiliki ketrampilan dan hobi memasak, baik memasak ikan maupun membuat roti. Ibu-ibu istri nelayan di Kelurahan Tanjung Mas pernah mendapatkan juara ke 2 Tingkat Nasional Optihankan (Optimalisasi Pengolahan Ikan).

Beberapa saat yang lalu ada upaya dari Pemprov maupun Pemkot Semarang untuk membentuk kelompok usaha di 3 wilayah kelurahan, masing-masing di wilayah Tanjung Mas, Kuningan dan Bandarharjo. Kelompok usaha tersebut berupa pembekalan ketrampilan usaha ternak, bengkel las, pembuatan bakso dsb. Pembentukan kelompok usaha tersebut selain menyertakan bantuan modal juga didukung dengan berbagai peralatan untuk usaha. Selain usaha tersebut di atas di Kecamatan Semarang Utara juga terdapat usaha warungan, home industri yang memproduksi sabuk, tas, sepatu dsb.

Penyuluhan pernah dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan yang memberikan penyuluhan kepada nelayan untuk tidak melanggar jalur-jalur yang dilarang untuk dilalui, sebab wilayah pencarian ikan mereka dekat dengan pelabuhan yang dikhawatirkan bisa mengganggu lalu lintas pelayaran di satu pihak, dan pada pihak lain menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti tertabraknya perahu nelayan oleh kapal yang menuju ataupun yang akan meninggalkan pelabuhan.

Penyuluhan yang lain juga pernah diselenggarakan dalam rangka PEM (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat). Masyarakat nelayan Tanjung Mas pernah juga mendapat pembinaan oleh sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang dikirim dari kelurahan, tetapi pada akhirnya ternyata ditolak oleh warga karena dalam perjalanannya LSM ini cenderung mementingkan keuntungan LSM itu sendiri, tidak ada kemauan memberdayakan masyarakat sekitar.

Indonesia Power juga melakukan pembinaan berupa pembinaan SDM, pemberian modal bagi pengrajin/pengolah terasi dengan memberi modal variatif. Ada yang memperoleh Rp 1 juta, Rp 2 juta bahkan ada yang sampai memperoleh Rp 4 juta (*home industry*) berupa pinjaman lunak dengan bunga 0,5 %. Dalam pembinaan SDM Indonesia Power mengirim warga untuk mengikuti les menjahit, juga memberi beasiswa bagi mahasiswa PTN yang berprestasi dan memiliki potensi, pemberian sarana dan prasarana berupa jalan, masjid, MCK. Begitu pula ketika Idul Qurban, Indonesia Power juga memberikan bantuan berupa satu ekor sapi sebagai hewan korban.

Indonesia Power merupakan lembaga yang sangat membantu nelayan kelurahan Tanjung Mas untuk mengembangkan kegiatannya yaitu dalam bentuk pengolahan ikan (*home industri*) trasi, tepung ikan, dan lain - lain. Bantuan yang mereka terima dalam bentuk modal

pinjaman lunak dengan sistem modal bergulir. Dengan hadirnya lembaga itu di kelurahan Tanjung Mas bukan hanya nelayan yang terbantu tetapi juga warga masyarakat yang lain terutama dalam pemberian beasiswa pendidikan. Dalam melakukan kegiatan, di samping mendapatkan bantuan dari Indonesia Power para nelayan ini juga mendapatkan bantuan dari dinas perikanan dan kelautan dalam bentuk penyuluhan tentang aturan melaut, jalur mana yang boleh dilalui, zona - zona mana saja yang ikannya boleh ditangkap sehingga para nelayan bisa melaut dengan arah yang jelas dan efektif. Di samping itu penyuluhan tentang bagaimana memberdayakan masyarakat pesisir, bagaimana memanfaatkan bantuan kredit masyarakat juga menjadi perhatian lembaga ini. Diharapkan dengan pembinaan dan penyuluhan untuk nelayan maka kebudayaan nelayan diharapkan secara bertahap menjadi meningkat, karena pada saat laporan ini dibuat sampai sekarang nelayan bila melaut hanya sampai 2 mil diukur dari pantai.

Kendala yang dihadapi para nelayan pada umumnya adalah mahalannya harga solar. Sekali melaut mereka membutuhkan 15-20 liter dengan mesin 6 PK. Mereka berangkat jam 6.00 pulang jam 14.00. Karena dirasakan solar harganya mahal kadang mereka mengganti bahan bakar dengan minyak tanah yang relatif lebih murah dengan harga Rp. 2.600,- sampai Rp 3.000,- per liter. Dengan demikian sekali berangkat setidaknya mereka harus menyiapkan modal untuk bahan bakar sebesar Rp 45.000,-. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang istri nelayan apa yang dibutuhkan oleh para nelayan sesungguhnya adalah bantuan modal, khususnya untuk pengadaan jaring

Para nelayan pada umumnya kesulitan untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Mereka yang mampu menyekolahkan anaknya adalah para nelayan yang mempunyai pekerjaan sambilan (nyambi). Kalau hanya mengandalkan pendapatan dari hasil melaut sangat sulit untuk dapat menyekolahkan anaknya sampai Perguruan Tinggi.

Dengan pendapatan yang tidak maksimal akan berpengaruh pada kemampuan membiayai anak - anaknya memperoleh pendidikan yang layak. Maka pada umumnya anak - anak nelayan tidak memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang memadai, jika ada anak nelayan yang kuliah itupun bukan dibiayai dari hasil menangkap ikan tetapi dari hasil bekerja di sektor lain. Kondisi yang demikian pada umumnya dialami oleh anak nelayan yang ibunya juga bekerja di sektor perdagangan (berjualan).

Masyarakat RW XVI Kelurahan Tanjung Mas banyak yang memiliki hobi musik. Olah raga yang mereka gemari adalah sepak bola dan badminton/bulu tangkis. Masyarakat nelayan Tanjung Mas pernah memiliki grup musik. Mereka memiliki kegiatan rutin berupa pertemuan dan simpan pinjam yang diwadahi dalam sebuah lembaga "Kelompok Tani Mina Karya". Setiap malam Jum'at juga ada kegiatan keagamaan.

Bagi mereka yang memiliki keterampilan lain, mereka dapat bekerja di sektor yang lain seperti berjualan bakso, bakmi atau ojek dan membuka warung di rumah. Tetapi tidak semua nelayan memiliki modal dan keterampilan yang memadai, karena modal mereka untuk melaut pun juga kecil sehingga hasil tangkapan mereka pun juga kecil. Bagi nelayan yang memiliki istri yang dapat bekerja di sektor perdagangan (berjualan) maka kondisi ekonomi mereka akan terbantu oleh pendapatan istri terutama pada masa - masa paceklik, di mana pada masa - masa inilah para nelayan yang tidak bekerja di sektor lain mengisi kegiatan mereka dengan memperbaiki jaring ikan atau mereka menjual jasa mereka untuk memancing ikan apabila ada yang membutuhkan tenaganya. Dengan menjual jasa memancing mereka mendapatkan pendapatan minimal untuk mencukupi kebutuhan makan keluarga mereka.

Selain berdagang, pada umumnya para istri nelayan bekerja di bidang yang tidak jauh dari sektor perikanan yaitu membuat trasi, tepung

ikan, berdagang hasil laut walau bukan dari hasil tangkapan suaminya tetapi umumnya mereka berdagang ikan laut dari tempat pelelangan ikan.

**Kesimpulan.** Pemanfaatan waktu luang yang digunakan para nelayan di Kelurahan Tanjung Mas pada umumnya mereka bekerja di luar kegiatan mereka mencari ikan di laut seperti berjualan bakso, ojek, membuka warung, menyewakan jasa memancing. Pemanfaatan waktu luang seperti ini biasanya digunakan nelayan pada saat mereka tidak dapat melaut karena musim angin barat, dimana ombak sangat besar.

Mengoptimalkan keterampilan mereka dalam mengolah hasil laut yang berupa tepung ikan, terasi dan berbagai hasil laut siap saji seperti pepes ikan, ikan bakar, dan lain - lain yang dijual kepada masyarakat di luar nelayan. Hal ini dibantu oleh lembaga lain dalam memasarkan produk - produk mereka.

Pola kerja mereka dilaksanakan pada umumnya dimulai dari jam 06.00 sampai dengan 14.00 siang dimana hasil tangkapannya dijual oleh para istri nelayan langsung kepada konsumen (tidak lewat TPI) karena keuntungan yang didapatkan dapat lebih besar daripada lewat TPI. Juga karena jumlah hasil tangkapan mereka relatif terbatas. Hal tersebut disebabkan kapal yang dipakai hanya mesin berkapasitas 16 PK dengan bahan bakar 20 liter minyak tanah dengan jarak jangkauan maksimal 2 mil diukur dari pantai.

**Saran.** Untuk mengoptimalkan potensi nelayan, mereka mendapatkan penyuluhan dari dinas perikanan dan kelautan berupa keterampilan dalam pengembangan pengolahan ikan (*home industri*) yang dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan mereka.

## Penutup



## Daftar Rujukan

- Koentjaraningrat dan Donald K. Emerson.(1982). *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta. PT Gramedia dan Yayasan Obor Indonesia.
- Moeljarto, Vidhyandika . (1996). "Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT " dalam *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta. CSIS.
- Pranarka.(1996). "Globalisasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi" dalam *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta. CSIS.
- Rahardjo, Murwatie B.,(1996). "Pemberdayaan Masyarakat Petani " dalam *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta. CSIS.
- Ravianto, J.,(1990). *Produktivitas dan Manajemen*, Jakarta. Lembaga SIUP.
- Thohir, Mudjahirin.(1999). *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang. Penerbit Bendera.
- Vredenberg.,(1981). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta . PT Gramedia.
- Yusuf, Trias . (2001). "Peran dan Fungsi Wanita Eber pada Masyarakat Nelayan Pantai Utara Jawa Tengah". *Majalah Kajian Sosial Humaniora* (Vol XIII No 1) : 10-20
- Anonim.(1999). "Harapan Nelayan : Semoga Alam Ramah dan Bisa Lunasi SPP " *Suara Merdeka*, (27 Februari): 6